



Analisis Peran Gender dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Wilayah Perbatasan

The Analysis of Gender Roles in Childcare for Javanese and Sundanese Ethnic Families in the Border Region

Noeranisa Adhianty Gunawan^{1)*}, Nunung Nurwati²⁾ & Bintarsih Sekarningrum¹⁾

1) Program Studi Pascasarjana Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran, Indonesia

2) Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjajaran, Indonesia

Diterima: 04 Juli 2019; Disetujui: 14 Agustus 2019; Dipublish: 01 Desember 2019

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran gender dalam pengasuhan anak pada keluarga Etnis Jawa-Jawa, Etnis Jawa-Sunda, dan Etnis Sunda-Sunda yang tinggal berdampingan di wilayah Sunda. Keluarga Etnis Jawa-Jawa dan Etnis Sunda-Sunda sebagai kajian utama yang akan memperlihatkan percampuran antara nilai-nilai, budaya dan perilaku pada keluarga Etnis Jawa-Sunda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik penelitian studi kasus. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi literatur, dan studi dokumentasi dengan menggunakan triangulasi data untuk menganalisis hasil penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan peran anggota keluarga dalam lingkungan masyarakat, kedua etnis terlihat saling membutuhkan dan menghargai satu sama lain. Namun, dalam lingkungan keluarga terlihat perbedaan peran gender dalam pengasuhan anak pada keluarga Etnis Jawa-Jawa, Etnis Sunda-Sunda, dan Etnis Jawa-Sunda yang disebabkan oleh kebiasaan, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang masih dianut setiap keluarga berdasarkan budaya dari etnisnya masing-masing. Peran gender terbagi dalam diferensiasi peran, alokasi solidaritas, alokasi ekonomi, alokasi politik, dan alokasi ekspresi dan integrasi yang ada dalam setiap keluarga. Dengan demikian, walaupun kedua etnis tersebut telah hidup berdampingan selama berpuluh-puluh tahun, masih terlihat perbedaan dalam pengasuhan pada anak yang disebabkan oleh penerapan nilai-nilai yang dianut dalam setiap keluarga.

Kata Kunci: Peran Gender, Pengasuhan Anak, Etnis Jawa, Etnis Sunda.

Abstract

This study aims to analyze gender roles in childcare of families in Jawa-Jawa Ethnic, Jawa-Sunda Ethnic, and Sunda-Sunda Ethnic. Javanese-Javanese Ethnic and Sundanese-Sundanese Ethnic family as the main study that will show a mixture of values, culture, and behavior in Javanese-Sundanese Ethnic families. The study uses qualitative descriptive to approach with the case study research techniques. Data collection was obtained through observation, interviews, research studies and documentation studies. The results of the study shows that the differences gender roles in childcare of the Javanese-Javanese ethnic families, the Sundanese-Sundanese ethnic families, and the Javanese-Sundanese ethnic families caused by habits, the way of life, and values are still embraced by each family. Gender roles are divided into role differentiation, allocation of solidarity, economic allocation, political allocation, and allocation of expression and integration that exist in each family. Thus, it is, although the two ethnicities have coexisted for decades, the people still see differences in childcare caused by the application of the values in each family.

Keywords: Gender Roles, Childcare, Javanese Ethnic, Sundanese Ethnic.

How to Cite: Gunawan, N.A., Nurdin, Nurwati, N., & Sekarningrum, B (2020). Analisis Peran Gender dalam Pengasuhan Anak Pada Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Wilayah Perbatasan. *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 12(1): 48-56

PENDAHULUAN

Gender merupakan perbedaan fungsi, status, peran tugas, tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan budaya masyarakat yang diperoleh melalui proses sosialisasi dari antar generasi (Puspitawati, 2017). Peran gender dalam pengasuhan anak saat ini tidak hanya diperankan oleh perempuan saja, tetapi laki-laki ikut terlibat di dalamnya. Adanya keterlibatan dari laki-laki dalam pengasuhan tersebut akan membangun kelekatan hubungannya dengan anak (Asy'ari, H. & Ariyanto, 2019).

Keterlibatan ayah tersebut sebagai upaya untuk dalam pewarisan nilai-nilai dan budaya Jawa kepada anak yang dilakukan dalam cara pengasuhannya (Subandi, 2019). Ayah mengajari anak dalam memperkenalkan nilai-nilai, dan budaya yang ada di masyarakat.

Di dalam masyarakat Etnis Sunda keterlibatan ayah dalam mengurus anak kurang dikarenakan persepsi ayah yang menganggap bahwa mengurus anak adalah tugas ibu, ayah sebagai pemenuhan kebutuhan keuangan anak sehingga harus bekerja keras. Ketika Etnis Jawa dan Etnis Sunda menikah satu sama lain, membuat nilai-nilai, cara berperilaku, mitos serta budaya akan mengalami pencampuran. Kondisi tersebut kemudian akan menyebabkan kemungkinan apakah ada budaya yang mendominasi atau kedua budaya tersebut tetap eksis di masyarakat (Solikhah, 2016).

Kajian-kajian tentang peran gender, pengasuhan anak tertuang pada hasil penelitian (Yusuf and Sim, 2016; Etikawati, Siregar, Jatnika & Widjaja, 2019; Riany, Meredith & Cuskelly, 2016; Dewanggi, Hastuti, & Herawati, 2015; Santoso, 2018; Croft, Schmader, Block & Baron, 2014; Endendijk, Groeneveld, Pol, Berkel,

Haalboom, & Kranenburg, 2017; Lee, & Tang, 2015; Brown, Craig & Halberstadt, 2015; Suharyanto, 2015; Munthe, 2019; Malau, 2014 dan Adela, Zakaria, Nurlela, & Arifin, 2019, Franceschelli, & O'Brien, 2014).

Semua penelitian tersebut membahas peran gender dan pengasuhan anak secara terpisah, tidak pada dua etnis yang berada di wilayah yang sama, serta pandangan analisisnya berdasarkan pada perspektif lain, bukan berdasarkan peran-peran anggota keluarga dalam masyarakat berdasarkan etnis, serta peran gender dalam lingkungan keluarga.

Peneliti tertarik untuk menganalisis pembagian peran gender dalam pengasuhan anak berdasarkan Etnis Jawa-Jawa, Etnis Jawa-Sunda, dan Etnis Sunda-Sunda di lingkungan masyarakat dan di lingkungan keluarga dengan teori struktural fungsional dengan konsep AGIL. Teori struktural fungsional ini melihat fakta bahwa suatu nilai di dalam masyarakat memiliki fungsi untuk memperlihatkan dan menjaga sebuah keseimbangan dalam masyarakat, yang berarti hubungan antara laki-laki dan perempuan bukan dalam suatu persaingan melainkan dalam menciptakan suatu keharmonisan (Parsons & Bales, 1955). Kajian ini mencoba untuk menganalisis dan memperlihatkan peran-peran yang dijalankan setiap anggota keluarga di dalam masyarakat yang berkaitan dengan proses adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi, dan pemeliharaan pola (Johnson, 1986). Dalam Etnis Jawa dan Sunda, serta dalam lingkungan keluarga yang mencakup diferensiasi peran, alokasi solidaritas, alokasi ekonomi, alokasi politik serta alokasi integrasi dan ekspresi (Puspitawati, 2017) yang dijalankan berdasarkan peran gender dalam keluarga Etnis Jawa-Jawa,

Etnis Jawa-Sunda, dan Etnis Sunda-Sunda untuk memperlihatkan kondisi yang nyata di dalam masyarakat yang mempunyai dua etnis yang berbeda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis studi kasus mengamati secara cermat suatu fungsi, peran, serta tugas-individu dalam sebuah keluarga yang terbatas dalam waktu dan aktivitasnya (Cresswell, 2013). Fokus dalam penelitian ini adalah menganalisis peran gender dalam masyarakat dan dalam pengasuhan anak di keluarga beda etnis dan etnis campuran, yakni pada keluarga Etnis Jawa-Jawa, Etnis Sunda-Sunda, dan Etnis Jawa-Sunda di Desa Mekarharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar.

Pengumpulan data dalam tulisan ini menggunakan observasi yang dilakukan di rumah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah keluarga yang menjadi informan, wawancara semistruktur dengan menggali informasi secara tidak kaku dan lebih fleksibel kepada informan yang dipilih menggunakan *purposeful sampling*, berdasarkan kriteria: (1) keluarga Etnis Jawa-Jawa (2) keluarga Etnis Sunda-Sunda (3) keluarga Etnis Jawa-Sunda (4) Anak remaja berusia 13-18 tahun (5) lama menetap kurang dari 5 tahun, 5-10 tahun, dan lebih dari 10 tahun. Studi literatur dengan melihat buku-buku, jurnal, dan sumber lainnya yang terkait dengan peran gender dalam pengasuhan anak, disertai informasi terkait Etnis Jawa dan Etnis Sunda, dan studi dokumentasi dengan mengambil data dari dokumen masyarakat dan pemerintah mengenai kependudukan desa Mekarharja.

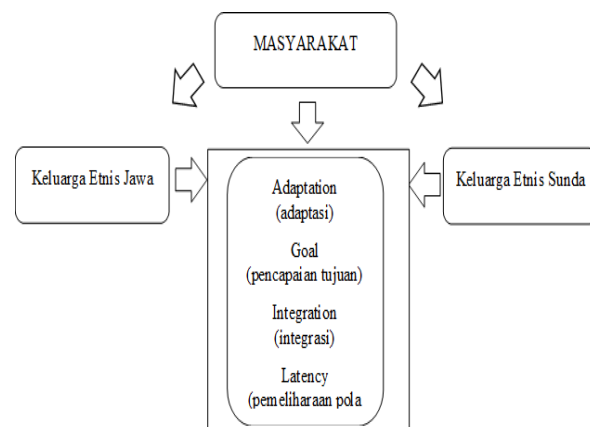
HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Keluarga Etnis Jawa dan Sunda dalam lingkungan Masyarakat

Desa Mekarharja merupakan wilayah perbatasan dengan Desa Panulisan di wilayah Cilacap, Jawa Tengah. Dari kondisi lokasi ini, menyebabkan timbulnya dua telah hidup bersama-sama sejak tahun 1980an, hingga sampai saat ini. Pada saat itu, Etnis Jawa hidup dengan budayanya, begitupun Etnis Sunda.

Nilai-nilai yang ada pada Etnis Jawa, yaitu berdasarkan pada nilai hormat, batasan perilaku, disiplin, dan *tresno* (cinta) (Mulder, 1983). Nilai-nilai yang ada pada Etnis Sunda, yaitu *silih asah* (saling memperbaiki diri), *silih asuh* (saling melindungi), dan *silih asih* (saling mengasihi) (Ekadjati, 2014). Seiring berjalannya waktu, sejak tahun 1990, telah dilakukan pernikahan campuran, antara Etnis Jawa dan Etnis Sunda sebagai bentuk keselarasan dan keharmonisan.

Di masyarakat, kedua etnis tersebut menjalankan perannya secara berdampingan dan membutuhkan satu sama lainnya. Untuk melihat kajiannya melalui konsep AGIL dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Hubungan antara Keluarga Etnis Jawa dan Sunda di Masyarakat dengan Konsep AGIL
Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2019

Dalam proses adaptasi, masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Sunda diberikan kesempatan yang sama dalam fungsi ekonomi, fungsi pendidikan, fungsi agama, fungsi sosial-budaya, dan fungsi politik. Dalam perekonomian, tidak ada penghambat sehingga kemampuan yang dimiliki oleh setiap etnis sesuai dengan bidang pekerjaannya, begitu pula dengan fungsi pendidikan, dan fungsi agama fungsi politik. Dalam fungsi sosial-budaya, kedua etnis ini mencampurkan kedua budayanya, terlihat dari pakaian adat Sunda yang dipakai setiap dalam acara khusus disertai dengan budaya kuda lumping yang menjadi ikon di desa tersebut. Keharmonisan yang terjalin di antara kedua etnis tersebut memunculkan suatu penyesuaian dalam sistem sosial yang ada (Johnson, 1986).

Tujuan dari masyarakat Etnis Jawa dan Etnis Sunda antara lain terpenuhinya kelima fungsi-fungsi tersebut yang diawali dari proses adaptasi. Dalam fungsi ekonomi, diharapkan masyarakat dapat memaksimalkan SDA yang ada sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, dalam fungsi pendidikan diharapkan ayah dan ibu dapat memunculkan potensi anak-anaknya melalui lembaga pendidikan, dalam fungsi agama terutama anak remaja untuk tetap mempelajari nilai-nilai religius melalui pengajian IRMA, dalam fungsi sosial-budaya diharapkan nilai-nilai gotong royong dan budayanya akan tetap selalu dilaksanakan oleh masyarakat, dan fungsi politik melalui musyawarah dan pemilihan dapat menjadikan desa berkembang menjadi lebih baik. Peran-peran setiap anggota keluarga menjadikan sumber daya dalam masyarakat sehingga dapat memobilisasi aktor-aktor dalam mencapai tujuan (Ritzer, 2012).

Integrasi mencakup pada pemeliharaan ikatan masyarakat solidaritas sehingga dapat memelihara subsistem yang ada dan dapat menghindari gangguan-gangguan utama dalam sistem. Terlihat dari adanya paguyuban dalam masyarakat sehingga gotong-royong masih terjaga di antara Etnik Jawa dan Etnik Sunda. Misalnya dalam pembangunan rumah, semua masyarakat akan ikut terlibat membantu dengan jasa dan dana. Selain itu, masyarakat sekitar akan ikut menyiapkan syukuran dan barang-barang dalam budaya pembangunan rumah, seperti *sesajen* berupa ayam, kopi, dan yang lainnya, memasang bendera apabila Etnis Jawa. Interaksi yang terjalin antara masyarakat ini akan menimbulkan pola relasi antar aktor (Wirawan, 2014) yang akan terus terjalin.

Di dalam masyarakat harus ada suatu pemeliharaan pola sehingga semua aspek-aspek akan selalu terjalin dengan cara mempertahankan, adanya keinginan untuk memperbaiki tata kehidupan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (Poloma, 2007). Hal ini berkaitan nilai-nilai keagamaan serta nilai-nilai sosial-budaya yang ada di masyarakat. Diselenggarakannya budaya kuda lumping dalam setiap kegiatan, akan menjadikan budaya ini selalu dikenal dengan generasi muda dengan perbaikan-perbaikan nilai dalam budayanya sehingga tetap mengikuti nilai dan norma dalam masyarakat yang akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman.

Adanya persyaratan fungsional berupa diferensiasi peran, alokasi solidaritas, alokasi ekonomi, alokasi politik, alokasi integrasi dan ekspresi (Puspitawati, 2017) yang dilakukan dalam proses pengasuhan anak oleh setiap anggota

keluarga agar tercipta kestabilan dalam masyarakat sebagai berikut:

Peran Gender dalam Pengasuhan Pada Keluarga Etnis Jawa-Jawa

Konsep pengasuhan anak meliputi cara orang tua dalam memberikan pengaturan pada anak, memberikan hukuman pada anak, dan cara orang tua dalam memberikan perhatian kepada anak (Madjid, Abdulkarim, & Iqbal, 2016). Di keluarga, kemitraan dalam peran ayah dan ibu dalam mengerjakan fungsi dan perannya menunjukkan bahwa adanya saling ketergantungan, saling kepercayaan, dan saling menghormati sehingga akan selarasnya pembagian peran dalam keluarga (Herlina, 2018).

Diferensiasi peran pada keluarga Etnis Jawa-Jawa pada umumnya terlihat dari perbedaan peran antara ayah dan ibu dan dalam proses pengasuhan anak banyak melibatkan ayah. *Alokasi solidaritas* juga terlihat dari dengan konsep orang Jawa sendiri di mana ayah selalu ikut membantu ibu ketika mengerjakan pekerjaan dalam rumah, seperti contohnya memasak, menyapu, mencuci, dan mengepel. Saat ini dalam rumah tangga, ayah dapat menyesuaikan diri dan menghilangkan pandangan peran gender dalam masyarakat Jawa, sehingga ayah ikut membantu dalam kegiatan rumah tangga (Supriyatin, 2002 dalam Putri & Lestari, 2016). Peran dalam rumah tangga yang dijalankan oleh kedua gender tersebut dilakukan secara bergantian, sesuai dengan situasi dan kondisi. Dalam hal ini terjalannya kerjasama antara ayah dan ibu dalam mengurus anak.

Pada keluarga Jawa anak dibiasakan untuk mandiri dan tidak terlalu dekat dengan teman sepermainan sehingga ayah membantu dalam mendidik anak, seperti membatasi dan memberi hukuman pada anak sehingga anak menurut pada orang

tua (Elizabeth, 2012 dalam Budirahayu, 2019). Kenyataannya di lapangan, selain mendidik anak, ayah juga terlibat dalam memberikan perhatian pada anak, membimbing anak, dan berkomunikasi dengan anak.

Alokasi integrasi dan ekspresi tercermin dalam cara mendibubuskan sosialisai dan pengaturan sehingga memenuhi tuntutan nilai dan norma dalam masyarakat (Puspitawati, 2017). Adanya nilai hormat yang tercermin dalam peran ayah memberikan penerapan tatakrma pada anak dalam berbicara halus kepada yang lebih tua, dan peran ibu menasehati ketika bertemu dengan orang yang lebih tua harus membungkukan kepala. Tercermin dalam nilai kemandirian pada peran ayah dan ibu saat memberikan penerapan kebiasaan/ccontoh dalam hal pekerjaan rumah. Nilai batasan perilaku tercermin dalam peran ayah menasehati agar menurut pada perintah orang tua agar tidak durhaka yang diidentikan sebagai label negatif ketika anak tidak patuh (Hakim 2012 dalam Subandi, 2012), harus menyapa dan berinteraksi ketika kerabat datang ke rumah, dan mengajarkan bahasa Jawa dan Sunda pada anak sedangkan ibu mengajarkan bahasa Jawa yang halus dan *ngapak* saja pada anak, larangan berbicara dan mengecap saat makan.

Alokasi politik terlihat melalui dibubusi kekuasaan antara ayah dan ibu dalam menerapkan nilai disiplin pada anak. Ayah dan ibu bersikap tegas dengan memberikan batasan keluar malam, apabila melanggar pintu akan di kunci, anak harus dibiasakan memakai kerudung saat keluar rumah, apabila melanggar anak akan di nasehati.

Pada saat memberikan perhatian, nilai *tresno* (cinta) tercermin dalam peran ayah terkadang menemani anak melihat kuda

lumping, membantu menyiapkan makan malam anak, mendukung aspirasi anak selama itu pilihan yang baik dan sesuai dengan kemampuan anak (Subandi, 2019). Kemampuan setiap anak berbeda-beda, sehingga ayah dan ibu hanya bisa mendukung dan mengarahkan tanpa memaksakan di luar kemampuan anak. *Alokasi ekonomi* terlihat dari diferensiasi antara ayah dan ibu dalam produksi, dibubusi, dan konsumsi barang dan jasa di keluarga (Puspitawati, 2017). Dalam kebutuhan papan biasanya ayah yang menyediakan dan mengontrol keperluan-keperluannya, sedangkan kebutuhan sandang dan pangan ayah dan ibu saling bekerjasama untuk menggunakan penghasilan sehingga dapat terpenuhi.

Peran Gender dalam Pengasuhan Pada Keluarga Etnis Jawa-Sunda

Keluarga Etnis Jawa-Sunda merupakan asimilasi dari perkawinan campuran dengan latar belakang budaya yang berbeda antara masyarakat Etnis Jawa dengan Etnis Sunda yang menetap pada lingkungan yang sama sehingga kebudayaan asli akan berubah sifat dan wujudnya membentuk suatu kebudayaan yang baru atau menggabungkan dua kebudayaan tersebut (Juliani, Cangara, & Andi Unde, 2015). *Diferensiasi peran dalam pengasuhan anak*, ayah tidak banyak berkontribusi dan berperan saat memperhatikan kebutuhan emosional anak-anaknya, sedangkan perempuan menjadi IRT (ibu rumah tangga) agar dapat mengurus anak-anaknya. Dalam hal ini ayah lebih banyak melakukan peran instrumental, dan ibu dalam peran ekspresif.

Alokasi solidaritas terlihat dari kerjasama ayah dan ibu dalam memberikan pengaturan-pengaturan pada anak. Ayah dan ibu saling mengingatkan anak dalam

bertindak. Pada saat memberikan pengaturan pada anak, *alokasi integrasi dan ekspresi* tercermin dalam nilai batasan perilaku dan *silih asah* yang tercermin pada peran ayah dalam melarang anak bermain jauh, mengarahkan anak untuk bersekolah dan bekerja di tempat yang dekat, mengajarkan sedikit bahasa Jawa dan Sunda, Peran ibu membiasakan anak untuk meminta maaf bila salah dan mengatakan *nuhun/terimakasih* ketika meminta bantuan orang lain. Adanya nilai hormat dan *silih asah* yang tercermin dalam peran ayah dan ibu dalam mengajarkan sopan santun untuk berbicara yang lembut kepada orang tua karena orang Jawa menjunjung tinggi nilai kesopanan dalam bertutur dan bertingkah (Solikhah, 2016). Penerapan nilai kemandirian tercermin pada peran ayah dalam menerapkan kebiasaan/ contoh bangun sangat pagi sebagai bentuk disiplin waktu. Peran ibu dalam banyak menerapkan pekerjaan rumah pada hari biasa dan hari libur sekolah.

Alokasi politik antara ayah dan ibu terlihat dari pemberian hukuman pada anak dalam nilai batasan perilaku dan *silih asah* yang tercermin dalam peran ayah dalam melarang anak untuk berpacaran bila melanggar hukumannya *handphone* disita, Peran ibu memberikan penerapan batasan keluar rumah, bila melanggar akan diberi nasehat dan dimarahi dengan tidak berteriak. Dalam hal ini, ayah dan ibu bekerjasama dalam membentuk perilaku anak yang baik.

ketika memberikan perhatian pada anak, adanya nilai *tresno* (cinta) dan nilai *silih asih* yang tercermin pada peran ayah dalam makan malam bersama anak, dan kadang mengantar anak. Peran ibu tercermin dalam sering bertanya keadaan dan kegiatan anak, mengetahui teman

dekat anak, dan sering mengajak teman dekat anak datang ke rumah.

Pada intinya, nilai-nilai pengasuhan antara Etnis Jawa dan Etnis Sunda hampir sama, yang membedakan adalah nilai batasan/kendali perilaku yang merupakan nilai khas dalam kehidupan budaya Jawa dan dilandasi oleh falsafah dalam pentingnya pengendalian diri dan pembatasan keinginan-keinginan pribadi dalam upaya untuk mempertahankan ketentraman di lingkungan masyarakat (Etikawati, Siregar, Jatnika, & Widjaja, 2019). Penerapan nilai-nilai tersebut juga merupakan perbedaan lainnya yang diterapkan oleh orang tua Jawa dan Sunda saat mengasuh anak-anaknya. Etnis Sunda walaupun tercermin nilai hormat tetapi tidak terlalu dipaksakan kepada anak, berbeda dengan Etnis Jawa.

Ayah hanya memberi peraturan-peraturan dalam rumah, memberi dukungan materil dan membantu penerapan bahasa Sunda dan sedikit bahasa Jawa kepada anak. Perempuan lebih banyak melakukan pengasuhan, dengan pemberian perhatian yang penuh, banyak berkomunikasi dengan anak, serta pemberian dukungan penuh.

Peran ibu rumah tangga di konstruksi untuk menyusun sebuah nilai-nilai yang diistilahkan paradigma, seperti pengayom, visi (perencanaan) rumah tangga, dan inspirasi anak dan ayah dalam keluarga (Djoharwinarlien, 2012). Pengayom sebagai pelindung utama bagi anak-anaknya, memiliki visi yang jelas dalam mengasuh anak, serta menginspirasi sebagai motivator paling handal bagi anak-anaknya. Dalam hal ini, *diferensiasi peran* berpengaruh pada *alokasi politik* atau pembagian kekuasaan antara ayah dan ibu. Ayah lebih banyak bertanggung jawab pada perekonomian dan kedisiplinan anak,

sedangkan ibu lebih bertanggung jawab pada penerapan kebiasaan, nilai-nilai dan norma pada anak. Selain itu, hal ini berkaitan pula dengan *alokasi* ekonomi, di mana kegiatan distribusi dan produksi dilakukan oleh ayah, sedangkan ibu menjadi konsumsi dalam menyediakan jasa untuk mengatur kebutuhan pangan, sandang, dan papan yang dibutuhkan dalam keluarga.

Peran Gender dalam Pengasuhan Pada Keluarga Etnis Sunda-Sunda

Etnis Jawa dan Etnis Sunda telah hidup lama berdampingan sehingga walaupun identitas etnis keduanya masih terlihat, kehidupan serta nilai-nilai, budaya masyarakat telah menyesuaikan. Etnis Sunda di daerah ini mayoritas hanya bisa berbahasa Sunda saja, dan ketika dalam lingkungan rumah atau keluarga menggunakan bahasa Sunda. Aspek lainnya, seperti mitos-mitos, dan nilai-nilai orang Jawa sebagian ada yang dipercayai dan masih dilakukan oleh masyarakat setempat.

Penggunaan bahasa Sunda yang diterapkan oleh sebagian besar keluarga cenderung kasar. Penggunaan bahasa Sunda ketika berhadapan dengan orang yang baru dikenal, cenderung halus sedang, dan kadang menggunakan bahasa Indonesia. Kehidupan Etnis Sunda di desa ini juga seperti pada umumnya di mana masyarakatnya memiliki sikap terbuka, ramah, dan murah senyum kepada orang lain (Koentjaraningrat, 1988).

Diferensiasi peran terlihat dari pembagian peran antara ayah dan ibu dalam pemberian pengaturan pada anak, pada nilai *silih asah* yang merupakan *alokasi integrasi dan ekspresi*, tercermin pada peran ayah membatasi jam malam anak, mengajari hobi yang sama pada anak laki-laki, melarang keluar ketika waktu

maghrib, berbicara halus pada orang tua. Peran ibu lebih kepada menuntun anak untuk bersikap sopan dan hormat kepada yang lebih tua, sebagian masyarakat ketika malam Jumat atau malam Jumat *kliwon* menerapkan pamanjatkan doa kepada *sesepeuh* desa yang telah wafat, penerapan bahasa Sunda yang sopan untuk mendidik karakter anak (Madjid, Abdulkarim, & Iqbal, 2016). Aplikasi nilai *silih asuh* pada peran ayah dan ibu untuk masa depan anak, yaitu tidak mengizinkan jauh dari orang tua. Sikap anak yang masih tidak terlalu dewasa dan lebih memanjakan anak dalam keluarga membuat ayah dan ibu khawatir akan jauh dari anak.

Dalam *alokasi politik*, ayah lebih bertanggung jawab pada proses disiplin anak, berupa hukuman yang diterapkan oleh ayah hanya berupa pengurangan uang saku ketika anak pulang lebih dari jam 9 malam ketika hari sekolah. Sedangkan ibu bertanggung jawab dalam hal pemberian nasehat-nasehat ketika anak melakukan kesalahan.

Pada saat memberikan perhatian pada anak, adanya nilai *silih asuh* yang tercermin dalam peran ayah hanya mengingatkan waktu makan kepada anak, peran ibu memanjakan anak dengan tidak memaksa anak untuk melakukan pekerjaan rumah. Selain itu, ibu mengenal teman-teman dekat anak untuk mengetahui kegiatan anak di luar rumah.

Adanya kesamaan seperti pada keluarga Etnis Jawa-Sunda yang telah berasimilasi, yang membedakan hanya peran ayah lebih banyak hanya pada memberi aturan dan hukuman pada anak, baik berupa nasehat ataupun hukuman nyata. Selain itu, dalam *alokasi ekonomi* ayah dan ibu saling bekerjasama dalam hal distribusi, produksi, dan konsumen dalam ranah yang sama ataupun dalam ranah

yang berbeda. Dalam hal konsumsi barang dan jasa, ayah lebih bertanggung jawab pada papan, sedangkan sandang dan pangan keduanya ikut membagi tanggung jawabnya. Dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, ibu mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan ayah (Abdullah, 1997).

SIMPULAN

Peran gender akan bersifat fungsional ketika ayah terlibat dalam pengasuhan anak yang hendaknya harus dilakukan oleh setiap keluarga. Realitanya hal tersebut tidak sepenuhnya terwujud pada keluarga Etnis Jawa-Sunda, dan Etnis Sunda-Sunda. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya relasi yang terjadi antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Kurangnya keterlibatan ayah akan menyebabkan disfungsi pada anak, yakni anak menjadi tidak dekat dan segan kepada ayah, dan seringkali akan membuat anak merasa tertekan karena ayah hanya memberi aturan, hukuman, dan nasehat tanpa memberikan perhatian dan penghargaan yang cukup pada anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada lembaga Universitas Padjajaran, terutama pada Prodi Sosiologi, serta Jurusan Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Adela, F.P. Zakaria, Nurlela, & Arifin, A. (2019). Politik Gender dan Otonomi Daerah: Upaya Pemenuhan Hak Perempuan Nelayan di Desa Sei Nagalawan. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 7 (1): 19-29
- Asy'ari, H. & Ariyanto, A. (2019). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement) di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1): 37-44.

- Brown, G.L. Craig, A.B. & Halberstadt, A.G. (2015). Parent Gender Differences in Emotion Socialization Behaviors Vary by Ethnicity and Child Gender. *Parenting*, 15(3): 135-157.
- Budirahayu, R.Y. (2019). Peran Ideal Ayah pada Identitas Diri Remaja dalam Perspektif Budaya. *Tesis*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Cresswell, J. W. (2013). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi ketiga)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Croft, A. Schmader, T. Block, K. & Baron, A. S. (2014) The Second Shift Reflected in the Second Generation: Do Parents' Gender Roles at Home Predict Children's Aspirations? *Psychological Science*. 25(7): 1418-1428.
- Dewanggi, M. Hastuti, D. & Herawati, T. (2015). The Influence of Attachment and Quality of Parenting and Parenting Environment on Children's Character in Rural and Urban Areas of Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumsi*. 8(1): 20-27.
- Djoharwinarli, S. (2012). *Dilema Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Center for Politics and Government (PolGov).
- Ekadjati, E.S. (2014). *Kebudayaan Sunda*. Bandung: Pustaka Jawa.
- Endendijk, J.J. Groeneveld, M.G. Pol, L.D.V.D. Berkel, S.R.V. Haalboom, E.T.H. & Kranenburg, M.J.B. (2016) Gender Differences in Child Aggression: Relations With Gender-Differentiated Parenting and Parents' Gender-Role Stereotypes. *Child Development*. 88(1): 1-18.
- Etikawati, A.I. Siregar, J.R. Jatnika, R. & Widjaja, H. (2019). Pengembangan Instrumen Pengasuhan Berbasis Nilai Budaya Jawa. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumsi*. 12(3): 208-222.
- Franceschelli, M. & O'Brien, M. (2014). 'Islamic Capital' and Family Life: The Role of Islam in Parenting. *Sociology*. 48(6): 1190-1206.
- Herlina, H. (2018). Gender Harmony dalam Pembangunan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Al Himayah*, 2(1): 119-127.
- Intan, S. (2014). Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Jender. *JPP (Jurnal Politik Profetik)*, 2(1): 1-16.
- Johnson, D.P. (1986). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern 1*. Jakarta: Gramedia.
- Juliani, R. Cangara, H. & Unde, A.A. (2016). Komunikasi Antarbudaya Etnis Aceh dan Bugis-makassar melalui Asimilasi Perkawinan di Kota Makassar. *KAREBA: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 4(1): 70-87.
- Koentjaraningrat. (1988). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Lee, Y. & Tang, F. (2015). More Caregiving, Less Working: Caregiving Roles and Gender Difference. *Journal of Applied Gerontology*. 34(4): 465-483.
- Madjid, M., Abdulkarim, A., Iqbal, M., & FPIPS, U. P. I. (2016). Peran Nilai Budaya Sunda dalam Pola Asuh Orang Tua bagi Pembentukan Karakter Sosial Anak. *International Journal Pedagogy of Social Studies*. 1(1): 1-7.
- Malau, W. (2014). Pengarusutamaan Gender dalam Program Pembangunan. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6 (2): 125-131
- Mulder, N. (1983). *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Munthe, H.M (2019). Ideologi Gender pada Perempuan Pakpak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4 (2): 152-160.
- Parsons, T & Bales, R.F. (1955). *Family, Socialization and Interaction Process*. New York: The Free Press.
- Poloma, M.M. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Puspitawati, H. (2017). *Gender dan Keluarga*. Bogor: IPB Press.
- Putri, D. P. K., & Lestari, S. (2016). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Ayah Ibu Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 16(1): 72-85.
- Riany, Y.E. Meredith, P. & Cuskelly, M. (2016). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Marriage & Family Review*. 53(3): 1-29.
- Ritzer, G. (2012). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Santoso, M.B. Apsari, N.C. & Taftazani, B.M. (2018). The Involvement of Parents in The Children's Care Process; A Comparison of Various Countries. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*. 7(1): 1-8.
- Solikhah. (2016). Akulturasi Budaya Jawa dengan Budaya Sunda (Studi Pada Masyarakat Dusun Grugak Desa Kutasari Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap). *Tesis*. Porwekerto: Sekolah Pascasarjana Institut Islam Negeri (IAIN).
- Subandi, M.A. (2019). *Psikologi & Budaya (Kajian Berbagai Bidang)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 162-165.
- Wirawan, I.B. (2014). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Pradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusuf, M.S. & Sim. (2016). Relationship Between Parenting Satisfaction and Parenting Styles of Working Mothers in a University in Malaysia. *Jurnal Psikoislamedia*. 1(2): 279-289.